

11

Paham Budaya dan Mahir Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut

Rita Inderawati Rudy
Universitas Sriwijaya, Palembang

1. Pendahuluan

Jepang merupakan negara pertama yang memberlakukan pengajaran BIPA (1925) setelah secara serentak bahasa Indonesia diajarkan dengan bahasa Turki, Persia, dan Arab di sebuah institut bahasa di Prancis sejak 1795 (Mulyana, 2000:17). Pada tahun-tahun berikutnya BIPA berkembang di berbagai negara seperti Cina, Amerika, Australia, Italia, Korea Selatan, Inggris, dan Selandia Baru (Alwi, 1996). KIPBIPA III di Bandung tahun 1999 lalu menampilkan beberapa pembicara mengenai pengajaran BIPA di Thailand dan Rusia. Berdasarkan deskripsi singkat ihwal pengajaran BIPA tersebut dapat disimpulkan betapa bahasa Indonesia telah menjadi primadona yang senantiasa dilirik dan diminati bangsa lain dengan maksud dan tujuan beragam.

Sebagai salah satu bahasa asing yang diminati di mancanegara, pengembangan program pengajaran bahasa Indonesia sudah selayaknya ditingkatkan. KIPBIPA yang sudah tiga kali diselenggarakan, selalu menampilkan topik pengembangan materi ajar dan metodologi pengajaran mengindikasikan bahwa topik tersebut berperan penting dalam pengajaran bahasa dan masih perlu untuk terus dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan oleh pengajar BIPA.

Bertitik-tolak dari tema konferensi, menggabungkan dua hal penting dalam BIPA: pengajaran bahasa dan budaya, makalah ini mencoba memaparkan paham budaya dan mahir berbahasa dengan cara mengapresiasi karya sastra. Teori untuk mengapresiasi adalah *Reader Response Strategy* (Strategi Respons Pembaca - SRP) yang dikemukakan oleh Beach dan Marshall, 1990. Model pengajaran ini ditujukan kepada penutur asing tingkat lanjut

dan karya sastra yang dikedepankan terbatas pada prosa atau fiksi termasuk didalamnya *short story* (cerita pendek - cerpen). Pendekatan komunikatif dan terpadu sangat mendukung model pengajaran ini. Dengan kata lain, pendekatan ini dapat mensosialisasikan teori SRP yang diterapkan dalam mengapresiasi karya sastra. Keterpaduan pendekatan ini mempermudah penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia (Ansari, 1999). Dengan mengapresiasi cerpen, penutur asing dapat mengetahui dan memahami budaya serta mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia terutama berbicara dan menulis. Seperti yang menjadi harapan panitia KIPBIPA, kami juga berharap agar makalah ini dapat menjadi satu kontribusi yang bermanfaat sehingga program BIPA dapat lebih bermakna karena pengajaran bahasa yang dikemas di dalamnya diimbangi dengan pengenalan budaya Indonesia.

Makalah ini membahas hal-hal pokok berikut: 1) penutur asing dan karya sastra, dan 2) paham budaya dan mahir berbahasa Indonesia. Pokok bahasan kedua mencakup strategi respons pembaca, bahan ajar, dan metode pengajaran.

2. Penutur Asing dan Karya Sastra

Pembelajaran BIPA tingkat lanjut dengan cara mengapresiasi karya sastra ini diilhami oleh hasil observasi dan wawancara sastrawan Indonesia, Taufiq Ismail (2000) tentang sejumlah karya sastra yang wajib dibaca siswa SMU di mancanegara. Negara-negara yang mewajibkan siswa SMU membaca karya sastra tersebut bukan bertujuan untuk menjadikan mereka sastrawan. Elvira Karimova Vernon, pelajar SMU Ufa Rusia, menjadi insinyur yang tetap melahap karya-karya sastra. Sementara itu, Anda Joehana Wiradikarta, seorang insinyur sipil, putra penyair terkenal, Aki Joehana, menyatakan bahwa makna dari bacaan sastra merupakan udara segar bagi akal sehat dan jiwa (Ismail, 2000). Tabel 1 menunjukkan jumlah karya sastra yang dibaca siswa SMU di berbagai negara.

Di Inggris, menurut Alwasilah (2001), insinyur bangunan, pilot, politisi, pengacara, konglomerat sangat akrab dengan karya-karya Shakespeare. Kedekatan mereka dengan karya-karya sastra menjadi indikator manusia beradab dan berbudaya dalam konteks negara maju. Dengan demikian, kebudayaan suatu bangsa dapat dipotret dari karya-karya sastra yang dihasilkan dan diapresiasi oleh masyarakatnya. Cox dan Many (1992: 28) mencontohkan anak berusia 11 tahun dapat mengapresiasi buku *A Proud for Scarlet and Miniver*. Ia memulai apresiasinya dengan cara menceritakan

TABEL 1:
Jumlah Karya Sastra yang Wajib Dibaca
Siswa SMU Mancanegara

No.	SMU	Jumlah Buku
1	Amerika Serikat	32
2	Belanda	30
3	Perancis	20 - 30
4	Jerman	22
5	Jepang	15
6	Swis	15
7	Kanada	13
8	Rusia	12
9	Brunei	7
10	Singapura	6
11	Malaysia	6
12	Thailand Selatan	5

kembali isi dari buku yang dibacanya dan menunjukkan bagaimana perasaannya tentang kisah tersebut. Kemudian ia hubungkan buku lain yang pernah dibacanya atau film yang pernah ditontonnya. Ia mengakhiri apresiasinya dengan menuliskan apa yang ia yakini sebagai hasil membaca.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa penutur asing sudah terbiasa membaca dan mengapresiasi karya sastra. Kebiasaan membaca dan mengapresiasi yang telah dipupuk sejak kecil dapat membantu mereka membaca karya sastra asing karena menurut Ansari (1999: 13) kelengkapan berpikir divergen telah dimiliki oleh penutur asing dewasa. Hal ini dipertegas lagi oleh Mulyono (1999) yang dikutip dari Brown bahwa pada tingkat lanjut (advanced), pembelajar asing seharusnya memiliki kemampuan membaca narasi dan deskripsi dengan penanda-penanda hubungan antarkalimat dan antarparagraf dan berbicara dengan struktur yang bervariasi.

Dalam kaitannya dengan pengajaran BIPA, apresiasi karya sastra (novel, prosa, dan puisi) turut memperkaya metode pengajaran yang telah ada. Mulyana (2000: 19), mengutip pendapat Collie dan Slater, mengemukakan bahwa salah satu keuntungan belajar sastra adalah untuk kepentingan pengayaan budaya (culture enrichment). Namun, ia menegaskan bahwa perbedaan budaya dapat menjadi kendala dalam pembelajaran BIPA. Sementara itu, Alwi (1999: 3) mengungkapkan sebagai berikut.

“Faktor lain yang juga signifikan ialah bahwa pengajaran BIPA hendaknya memperlihatkan keterkaitan dengan konteks budayanya. Dengan mempertimbangkan faktor itu, maka kurikulum pengajaran BIPA didesain

dengan niat bukan saja untuk memberikan kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis dan lisan, melainkan juga untuk membekali para pembelajar dengan pemahaman terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia pada umumnya. Mereka perlu memiliki wawasan dan pandangan yang memadai tentang konsep “Bhinneka Tunggal Ika” yang dikaitkan antara lain dengan aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia itu”.

Reznich dalam Bundhowi (1999: 2) menekankan, “Language is inseparable from culture as cultural values are reflected in language.” Pernyataan-pernyataan tersebut sangat memprioritaskan *culture* sebagai sebuah komponen penting yang mutlak dibutuhkan pembelajar bahasa, meskipun pada akhirnya budaya itu sendiri menjadi kendala bagi pembelajar bahasa.

3. Paham Budaya dan Mahir Berbahasa Indonesia

3.1 Strategi Respons Pembaca

Banyak strategi/teori atau pendekatan yang dapat dipakai untuk mengapresiasi karya sastra. Makalah ini hanya membahas satu teori SRP. Beach dan Marshall (1991: 28) merinci tujuh strategi dalam mengapresiasi sastra sebagai berikut:

- a) *Engaging* (mengikutsertakan) berarti pembelajar/penutur asing selalu melibatkan perasaannya terhadap cerita yang sedang dibacanya. Namun, sering mereka terhambat pada saat mengekspresikan strategi ini karena kurang memahami caranya.
- b) *Describing* (memaparkan) berarti pembaca mulai merinci cerita yang dibacanya dengan cara mengungkapkan kembali informasi yang tersurat. Fungsi dari strategi ini adalah untuk membangun makna.
- c) *Conceiving* (memahami), strategi yang diperlukan pembaca ketika mereka telah memahami karakter, latar, dan bahasa. Setelah memahami ketiga komponen ini, pembaca mulai membuat pernyataan tentang arti dari ketiga komponen tersebut.
- d) *Explaining* (menjelaskan), pembaca menjelaskan kelakuan atau tindak-tanduk para tokoh cerita dan memberikan alasan tentang perbuatan mereka. Tindak-tanduk tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa komponen, seperti: kehidupan sosial, kebudayaan, isu agamis, dll. Hal ini dilakukan agar inti dari penjelasan mencakup perspektif yang lebih luas.

- e) *Connecting* (menghubungkan), strategi yang paling mudah diterapkan karena pembaca hanya menghubungkan pengalaman hidupnya dengan apa yang dialami oleh tokoh cerita.
- f) *Interpreting* (menafsirkan) artinya dalam menafsirkan arti suatu teks sastra, pembaca harus mendiskusikan dahulu apa yang dikatakan teks sastra tersebut. Makna simbolis, tema, atau peristiwa spesifik di dalam teks pasti terlibat dalam kegiatan menafsirkan isi cerita. Dengan kata lain, makna yang akan ditafsirkan terimplisit dalam teks.
- g) *Judging* (menilai) artinya pembaca dapat menilai perilaku para tokoh cerita (baik/jahat, normal/abnormal, pantas/tidak pantas, rasional/tidak rasional).

Penutur asing tidak harus menjadi bingung atau merasa sulit menerapkan ke tujuh strategi ini ketika mengapresiasi sebuah karya sastra. Strategi-strategi ini tidak harus muncul dalam suatu kegiatan apresiasi apalagi berurutan dari strategi **menjelaskan** hingga **menilai**. Bisa saja hanya strategi **mengikutsertakan** dan **menghubungkan** yang tampak dalam mengapresiasi karya sastra. Semakin banyak strategi yang dilibatkan, semakin tinggi pencapaian kualitas merespons atau mengapresiasi (Mulyana, 2000: 63).

Ada dua alasan yang perlu dikemukakan sehubungan dengan dipilihnya SRP untuk mengapresiasi karya sastra. Pertama, berdasarkan hasil penelitian Mulyana (2000) terhadap mahasiswa Bahasa Indonesia, FPBS UPI, SRP lebih efektif dari strategi lainnya sehingga hasil belajar yang dicapai mahasiswa menjadi lebih tinggi dan kualitas proses belajar-mengajar pengkajian puisi termasuk dalam kategori baik.

Kedua, penelitian yang dilakukan Rudy (2001) terhadap mahasiswa Bahasa Inggris, FPBS UPI tentang pengajaran sastra Inggris yang terfokus pada bagaimana mengembangkan apresiasi sastra dan keterampilan berbahasa mahasiswa dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dan menulis mahasiswa dapat dikembangkan karena dosen memiliki kemampuan mengajarkan sastra Inggris cukup baik, membangun orientasi belajar, serta mampu menciptakan pola pengajaran sastra yang khas. Penulis berasumsi bila pembelajar Indonesia mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing mampu mengapresiasi karya sastra asing, kemungkinan besar penutur asing bahasa Indonesia juga memiliki kemampuan yang sama untuk itu, apalagi mereka telah terbiasa membaca dan mengapresiasi karya sastra.

3.2 *Bahan Ajar*

Materi/bahan ajar BIPA sangat beragam, namun yang memiliki keterkaitan langsung dengan latar sosial budaya masih kurang. Menurut Alwi (1999:3), "... muatan sosial-budaya secara bertahap diintegrasikan ke dalam teks/bacaan." Bahan ajar yang sarat muatan sosial-budaya jarang terdapat dalam wacana-wacana biasa. Karya sastra kaya akan muatan tersebut. Meskipun demikian, tidak semua karya sastra dapat memfasilitasi para penutur asing. Karya sastra yang terlalu banyak mengandung makna konotatif akan menyulitkan mereka. Pembaca Indonesia sendiri mengalami kesulitan dalam memahami karya sastra seperti hikayat dan novel-novel lama.

Penutur asing dapat memahami budaya dan mahir berbahasa Indonesia dengan mempelajari karya-karya sastra seperti cerpen atau cerita fiksi. Namun, bila cerpen atau fiksi yang diajarkan cukup sulit dalam hal kosakata, maka penutur asing tidak akan menyukainya. Hasil penelitian Wahyana (1999: 15) mengindikasikan bahwa penutur asing sering menghadapi kesulitan memahami makna sebuah cerpen atau puisi yang bermakna konotatif.

3.3 *Metode Pengajaran*

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu, ada dua hal yang ingin dicapai melalui pengajaran sastra, yaitu: penutur asing mengetahui dan memahami budaya masyarakat Indonesia dan penutur asing mahir berbahasa Indonesia, terutama berbicara dan menulis. Kedua tujuan tersebut dikemas secara terpadu dan komunikatif untuk memunculkan apresiasi sastra pembelajar secara jelas. Oleh karena itu, karakter (tokoh cerita), plot (alur cerita), dan situasi cerita dapat menjadi daya tarik yang perlu dikembangkan sebagai rambu-rambu pengembangan keterampilan terpadu (Ansari, 1999).

Ansari (1999: 8) juga menganjurkan sembilan pola pengajaran BIPA secara terpadu. Model pengajaran dengan karya sastra ini menerapkan Pola B.4 yaitu membaca-menulis-berbicara-mendengarkan-menulis. Sebelum mengajar, guru harus menjelaskan ke tujuh SRP. Untuk mengembangkan keterampilan berbicara, guru perlu menyampaikan ungkapan-ungkapan lisan yang diperlukan dalam mengimplementasikan strategi yang sedang diajarkan seperti:

- a. Menurut saya/pendapat saya ...
- b. Saya rasa/kira
- c. Bila saya menjadi dia (tokoh cerita), saya akan

- d. Dalam kebudayaan/tradisi/kebiasaan di negara saya, hal itu
- e. Bila dibandingkan dengan kebudayaan/tradisi/kebiasaan di negara saya, hal itu
- f. Saya suka pada tokoh cerita (sebut namanya) karena
- g. Cerita ini sangat Pada kenyataannya,
- h. Saya dapat memahami mengapa tokoh cerita (sebut namanya) melakukan hal itu.
- i. Cerita ini menyajikan nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti: ..., ..., dll.
- j. Cerita ini mengisahkan tentang
- k. Setelah membaca cerita ini, saya merasa bahwa

Selanjutnya, guru membagikan cerpen yang harus dibaca. Akan lebih baik dan tepat bila cerpen ini telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya sehingga penutur asing dapat membaca dan menuliskan apresiasi mereka. Mereka mulai mengimplementasikan ungkapan-ungkapan komunikatif yang telah diajarkan sebelumnya ke dalam catatan mereka. Apresiasi tersebut dapat dilakukan perorangan dan dalam diskusi kelompok. Kegiatan ini dipersiapkan untuk didiskusikan di dalam kelas. Apresiasi setiap orang/kelompok akan sangat beragam sehingga keanekaragaman pendapat akan mewarnai diskusi tersebut. Ketika seseorang/kelompok sedang menyampaikan hasil apresiasinya, kelompok lain harus mendengarkannya. Hal ini penting karena jika pendapat seseorang/kelompok berbeda dengan kelompok lain, perbedaan itu dapat menjadi bahan diskusi. Setelah diskusi, mereka dapat menuliskan kembali hasil dari diskusi sebagai bentuk apresiasi penutur asing terhadap karya sastra Indonesia.

Dengan demikian, meskipun tujuan mengajarkan sastra kepada penutur asing adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan mengenalkan budaya Indonesia, metode mengajar ini sudah dapat dikategorikan sebagai pengajaran sastra yang benar karena seperti yang ditegaskan Rudy (2000:4), " ... students can appreciate literary works emotionally by pervading through the students' experiencing, thinking, and feeling." Dengan kata lain, karya sastra yang dijadikan media untuk dua tujuan tadi betul-betul melibatkan pengalaman, pikiran, dan perasaan siswa.

4. Penutup

Bahasa Inggris telah lama menjadi bahasa asing yang harus diajarkan di Indonesia. Namun, pembelajar Indonesia tidak menghadapi kesulitan yang berarti ketika mengapresiasi karya sastra asing karena strategi yang

diterapkan dalam kegiatan itu sangat mendukung dan membantu mereka. Dengan strategi yang sama, SRP, penutur asing bahasa Indonesia tingkat lanjut dapat merespons karya sastra Indonesia. Karya-karya sastra Indonesia diharapkan mampu menjembatani atau menjadi media bagi penutur asing untuk mahir berbahasa dan memahami budaya Indonesia mengingat mereka telah akrab dan terbiasa membaca dan merespons karya-karya sastra sejak kecil.

Dengan strategi respons pembaca, penutur asing dapat mengikutsertakan emosi dirinya dengan emosi tokoh cerita, memahami perasaan tokoh cerita dan latar budaya Indonesia, menjelaskan mengapa tokoh cerita melakukan suatu tindakan serta mengaitkan dan membandingkan pengalaman hidup, kebudayaan, dan kehidupan sosial mereka dengan apa yang secara eksplisit dan implisit tertuang dalam sebuah teks sastra. Melalui silang budaya, aspek-aspek seperti kebudayaan, tradisi, dan kehidupan sosial suatu daerah di Indonesia dapat dikaitkan, dihubungkan, dan dibandingkan dengan aspek-aspek dalam kehidupan nyata penutur asing. ■

Pustaka Rujukan:

- Alwasilah, A. Chaedar. 2001. "Meluruskan Pengajaran Sastra. *Media Indonesia*". Sabtu, 30 Juni 2001.
- Alwi, Hasan. 1996. *BIPA: Hari Ini dan Esok. Penegasan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Alwi, Hasan. 1999. "Kebijakan Pengajaran BIPA. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa". Makalah yang disajikan dalam KIPBIPA III, UPI Bandung, 11-13 Oktober 1999.
- Ansari, Khairil. 1999. "Pengembangan Keterampilan Terpadu dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing". Makalah yang disajikan dalam KIPBIPA III, UPI Bandung, 11-13 Oktober 1999. FPBS IKIP Medan.
- Beach, Richard dan J.D. Marshall. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Bundhowi, M. 1999. "Komik Strip dan Kartun: Upaya untuk Memadukan Unsur Kesigapan dan Kepekaan Budaya yang Tinggi pada pengajaran BIPA". Makalah yang disajikan dalam KIPBIPA III, UPI Bandung, 11-13 Oktober 1999.
- Collie, J. dan S. Slater. 1987. "Menata Model Mengajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang Mendunia" dalam Mulyana 2000b *Mimbar*

- Pendidikan*. Bandung: University Press, UPI.
- Cox, Carole dan J.C. Many. 1992. "Toward an Understanding of the Aesthetic Response to Literature". *Language Arts*, Vol. 69 (January, 1992).
- Ismail, Taufiq. 2000. "Pengajaran Sastra yang Efektif dan Efisien di SLTA". *Widyaparwa* No. 54/Maret 2000. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Mulyana, Yoyo. 2000a. *Model Pengajaran Kajian Puisi Respons Pembaca dalam Pengajaran Sastra: Studi Eksperimen pada Mahasiswa JPBS FPBS IKIP Bandung*. (Disertasi). Bandung: UPI Bandung.
- Mulyana, Yoyo. 2000b. "Menata Model Mengajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang Mendunia". *Mimbar Pendidikan*. Bandung: University Press, UPI.
- Mulyono, Iyo. 1999. "Struktur Pasif Persona: Bahan Ajar Keterampilan Berbicara bagi Pembelajar Penutur Asing Level lanjut (Advanced)". Makalah yang disajikan dalam KIPBIPA III, UPI Bandung, 11-13 Oktober 1999.
- Rudy, Rita I. 2000. "Responding through Visual Symbols: How Literature Instruction Survives in the Great Big World of Tests". Makalah yang dipresentasikan pada The 3rd National Conference, *Testing and Evaluation in the Context of Undergraduate English Language Teaching in Indonesia* di ITB Bandung, 22th-24th February 2000.
- Rudy, Rita I. 2001. "Literature Instruction in EFL Classrooms: An Ethnographic Study of Promoting Students: Literary Appreciation and Language Skills at English Department of UPI Bandung". *Tesis*. Bandung: UPI Bandung.
- Wahyana, Anton. 1999. "Persepsi Pembelajar Dewasa Tingkat Lanjut terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing". Makalah yang disajikan dalam KIPBIPA III UPI Bandung, 11-13 Oktober 1999.